

**ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN *CHOUON* DAN *SOKUON*  
PADA PESERTA LOMBA *ROUDOKU* TINGKAT SMA/SMK SEDERAJAT  
DI YOGYAKARTA**

**Syauqy Ayasy Haidi, Yuli Wahyuni**

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
[ayasy.haidi@gmail.com](mailto:ayasy.haidi@gmail.com)

**Abstract**

*In the Roudoku competition, participants are required to master Japanese pronunciation and intonation, although they often face difficulties in pronouncing long vowels (*chouon*) and geminate consonants (*sokuon*). This study aims to analyze pronunciation errors made by high school and vocational school participants in Yogyakarta. A qualitative descriptive method was used, with data collected through video recordings and pronunciation transcripts. The findings reveal that most participants were unable to correctly pronounce *chouon* and *sokuon*. Of the 10 *chouon* words analyzed, only four were pronounced correctly, and none of the 10 *sokuon* words were pronounced correctly. These findings are expected to provide insights for educators to improve pronunciation teaching methods and assist learners in enhancing their language skills, leading to more effective learning approaches.*

**Keywords:** *analysis, double consonant sounds, Japanese pronunciation, long vowel sounds.*

**Abstrak**

Dalam lomba *Roudoku*, peserta diwajibkan menguasai pelafalan dan intonasi bahasa Jepang, meskipun sering mengalami hambatan dalam melafalkan vokal panjang (*chouon*) dan konsonan rangkap (*sokuon*). Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan pelafalan yang terjadi pada peserta lomba *Roudoku* tingkat SMA/SMK di Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui rekaman video dan transkrip pelafalan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta lomba tidak dapat melafalkan vokal panjang (*chouon*) dan konsonan rangkap (*sokuon*) dengan benar. Dari 10 kata *chouon* yang diteliti hanya empat kata yang dilafalkan dengan sempurna, dan dari 10 kata *sokuon* tidak ada satupun kata yang dapat dilafalkan dengan sempurna. Diharapkan temuan ini dapat memberikan wawasan bagi pengajar untuk meningkatkan metode pengajaran pelafalan dan membantu peserta memperbaiki kemampuan berbahasa, sehingga tercipta pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

**Kata kunci:** analisis, bunyi rangkap konsonan, pelafalan bahasa Jepang, bunyi vokal panjang.

**1. Pendahuluan**

Bahasa Jepang memiliki karakteristik fonologis yang khas dan seringkali menantang bagi pelajar asing, terutama penutur bahasa Indonesia. Di antara fitur-fitur tersebut, *chouon* (長音 /bunyi panjang) dan *sokuon* (促音/konsonan ganda) merupakan dua elemen fonologis yang

memiliki peran penting dalam pelafalan bahasa Jepang yang tepat dan alami. Pelajar bahasa Jepang Indonesia, yang terbiasa dengan sistem pelafalan berdasarkan bentuk tertulis kata, seringkali menghadapi kesulitan dalam memproduksi bunyi panjang dengan tepat. Tantangan serupa kemungkinan juga dihadapi oleh siswa tingkat SMA/SMK yang mempelajari bahasa Jepang, terutama dalam konteks performatif seperti lomba *Roudoku*.

Pelafalan merupakan aspek fundamental dalam penguasaan bahasa (Faiza & Irsyad, 2021). Pengucapan yang tepat dan jelas tidak hanya membantu penutur untuk dipahami oleh orang lain, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemahiran berkomunikasi (Kokusaikoryukikin, 2018). Hal ini berlaku untuk semua bahasa, termasuk bahasa Jepang. Pemelajar bahasa Jepang di Indonesia sering mengalami kesulitan dalam pelafalan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan sistem fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, serta minimnya sumber belajar yang fokus pada pelafalan (Ananta et al., 2023). Sebagai contoh bahwasannya dalam bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi panjang seperti bahasa Arab atau bahasa lainnya (Chaer, 2009). Dengan ilmu linguistik, pemelajar dapat mempelajari karakteristik bahasa Jepang sehingga tidak mengalami kesalahan berbahasa yang umum terjadi karena adanya transfer bahasa ibu dengan bahasa Jepang, terutama pada perbedaan pelafalan yang dapat dipelajari dengan linguistik bidang fonologi (Asnita & Febriyanti, 2021). Adapula contoh kesulitan yang sering dihadapi pemelajar bahasa Jepang di Indonesia yaitu sulit membedakan dan mengucapkan bunyi しゃ [ɕa], さ [sa], じゃ [dza], ざ [za], つ [tsu], bunyi ganda, bunyi panjang, bunyi sengau dan bunyi *youon* (Wahyuni & Indraswari, 2022).

Dalam lomba bahasa Jepang, setiap peserta akan mempersiapkan dengan sebaik-baiknya sehingga diharapkan dari proses persiapan tersebut dapat memperoleh hasil yang optimal. Begitu pula dengan lomba *Roudoku* atau membaca lantang. Demi memperoleh hasil yang maksimal para peserta berlatih sebaik mungkin dengan cara membaca berulang-ulang. Persiapan lomba ini bisa dilakukan seorang diri ataupun bersama pelatih sehingga menghasilkan bacaan yang lancar, baik, dan tepat. Namun, apabila para peserta tidak mengetahui konsep pelafalan bahasa Jepang yang baik, tentu akan mempengaruhi hasil latihan. Dengan landasan pemikiran ini, peneliti ingin mengetahui kesalahan pelafalan peserta lomba *Roudoku* yang dibatasi pada bunyi vokal panjang (*chouon*) dan konsonan rangkap (*sokuon*).

Ruang lingkup *chouon* dan *sokuon* adalah dua aspek penting dalam pelafalan bahasa Jepang yang sering menjadi titik lemah bagi pembelajar, terutama mereka yang bukan penutur

asli bahasa Jepang. *Chouon* (長音 / ちょうおん) dalam bahasa Jepang merujuk pada bunyi panjang. Jika dilihat dari segi *haku* atau ketukan, *chouon* terdiri dari 2 ketukan. Seperti misalkan dalam kata *おかあさん* [oka:saŋ], yang berarti ibu, konsonan yang berakhiran *か* [ka] ditambahkan konsonan *あ* [a] sehingga dibaca panjang. Sementara itu, *Sokuon* (促音 / そくおん) dilambangkan dengan penggunaan huruf *っ* (tsu) kecil di depan konsonan. Huruf *っ* (tsu) kecil ini berfungsi untuk memperpanjang atau menggandakan bunyi konsonan yang mengikutinya. Contohnya dalam kata *がっこう* [gakko:], yang berarti sekolah, terdapat *っ* (tsu) [k̄] kecil di antara huruf konsonan pertama *が* [ga] dan konsonan kedua *こ* [ko] sehingga harus dibaca dengan cara ditekankan dalam pelafalannya pada konsonan kedua (Sudjianto & Dahidi, 2004). Studi-studi sebelumnya telah menyoroti masalah pelafalan bahasa Jepang pada pembelajar yang bukan penutur asli. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Wahyuni (2022) yang berjudul "Pembelajaran Hatsuon Menggunakan Teknik Dikte". Dalam penelitian tersebut, Wahyuni membahas tentang teknik pengajaran yang efektif dalam meningkatkan pelafalan bahasa Jepang, termasuk penggunaan dikte sebagai salah satu metode pembelajaran. Kesalahan dalam penggunaan *chouon* dan *sokuon* dapat mengubah arti kata dan menyebabkan kesalahpahaman (Wahyuni et al., 2022). Keduanya memegang peranan penting dalam pengucapan kata-kata dalam bahasa Jepang, dan kesalahan dalam penggunaannya dapat mengubah makna kata secara signifikan. Dengan menerapkan analisis ini, lomba bahasa Jepang dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang para pesertanya (Handayani, 2020). Meskipun pelafalan yang kurang tepat tidak mengubah arti, tetapi pelafalan yang salah akan mempengaruhi kemampuan peserta dalam menggunakan Bahasa Jepang tersebut (Karima, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan pelafalan *chouon* dan *sokuon* yang dilakukan oleh peserta lomba *Roudoku* Nihong Go tingkat SMA/SMK di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui aplikasi Praat. Aplikasi Praat dapat mengukur secara objektif ketepatan pelafalan dari peserta lomba. Dengan digunakannya aplikasi Praat dalam mengukur ketepatan pelafalan, diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi pengajar bahasa Jepang khususnya pembimbing lomba *Roudoku* dalam melatih ketepatan pelafalan sehingga para pemelajar khususnya peserta lomba dapat melafalkan bahasa Jepang dengan baik.

## 2. Metodologi

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan orientasi membuat deskripsi secara nyata dan faktual tentang fakta yang diteliti.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa hasil bacaan para peserta dengan tujuan untuk mengetahui kesalahan pengucapan bahasa Jepang dalam ruang lingkup vokal panjang (*chouon*) dan konsonan rangkap (*sokuon*). Pada lomba Roudoku Nihon Go! yang diadakan pada 31 Juli 2021 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, peserta diberi tiga pilihan teks: *Neko to Jyuunishi*, *Nihonjin to Youfuku*, dan *Sūpāmāketto*. Setelah memilih, peserta membaca teks tersebut sambil direkam, lalu mengirimkannya kepada juri untuk dinilai.

### Teknik Analisis Data

Dari 17 peserta, 10 memilih *Neko to Jyuunishi*, sehingga teks ini menjadi fokus analisis penelitian karena paling banyak dipilih. Penelitian ini akan menganalisis teks tersebut sebagai bahan kajian utama.

ねこ じゅうにし  
猫と十二支

あるとき、かみさまがどうぶつたちをよんで、えんかいをひらくことにしました。「えんかいのひ、はやくきたもの のじゅんに、じゅうにひきをえらんで、いちねんかんずつ、にんげんのせかいをまもらせる ことにしたい。」と、おふれをだしました。そこでどうぶつたちは、じぶんこそいちばんさきにいこうと、えんかいのひをまわっていました。

ところが、ねこはえんかいのひを、わすれてしまったのです。「こまったなあ。ねずみにきいてみよう。」ねこがねずみのところへききにいくと、ねずみはわざといちにちおそいひをおしえました。さて、えんかいのひ。うしは、まっさきにしゅっぱつしました。

ねずみはおくれてはたいへんと、うしのせなかにとびのって、もんにつくすぐにとびしたりて、いちばんはやく、かみさまのところへかけつけました。

かみさまはついたじゅんに、ねずみ、うし、とら、りゅう、へび、うま、ひつじ、さる、にわとり、いぬ、いのししのじゅうにひきに、それぞれいちねんかんずつににんげんのせかいをまもらせることにしました。

そんなこととは知らないねこは、つぎのひ、かみさまのところへかけつけました。ところが、えんかいなどありません。ふしぎにももってもんばんにきくと、「えんかいだって？ それはきのうだよ。」と、わらってしまいました。

そんな わけで、じゅうにしにいれてもらえなかったねこは、ねずみをうらんで、いまでもねずみをみるときをうとうと、おいかけまわしているのだということです。

Gambar 1. Teks Berjudul *Neko to Jyuunishi*

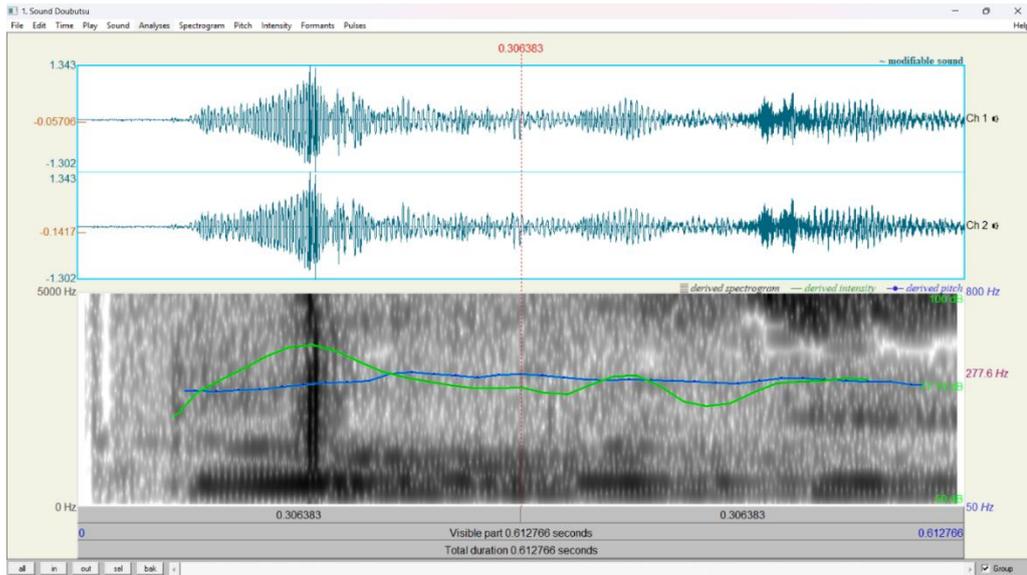
Peneliti hanya mengambil sampel suara yang mengandung *chouon* dan *sokuon* dari video peserta. Total ada 10 kata *chouon* dan 10 kata *sokuon* yang peneliti temukan dari teks *Neko to Jyuuunishi* tersebut sehingga terdapat total 20 kata yang akan diteliti.

**Tabel 1. Kata *Chouon* dan *Sokuon***

<i>Chouon</i>	Arti	<i>Sokuon</i>	Arti
動物 1 [do:butsu] 1	Hewan	だって [datte]	Karena
動物 2 [do:butsu] 2	Hewan	困ったなあ [komattana:]	Wah gawat
行こう [iko:]	Ayo pergi	真っ先 [massaki]	Pertama-tama
十二 1 [zu:ni] 1	Dua Belas	待っていました [matteimacita]	Menunggu
十二 2 [zu:ni] 2	Dua Belas	もらえなかった [moraenakatta]	Tidak menerima
十二 3 [zu:ni] 3	Dua Belas	思って [omotte]	Memikirkan
聞いて [ki:te]	Dengarkan	しまった [simatta]	Sudah Terlanjur
困ったなあ [komattana:]	Wah gawat	出発 [euppatsu]	Keberangkatan
見よう [mijo:]	Ayo lihat	飛び乗って [tobinotte]	Melompat Naik
虎, 竜 [tora], [ri:u:]	Harimau, Naga	笑って [waratte]	Tertawa

Dalam tabel di atas, terdapat beberapa kata yang diulang seperti [zu:ni] (dua belas) dan [do:butsu] (hewan). Oleh karena itu, peneliti memisahkan kata yang diulang (misal, [zu:ni] 1, [zu:ni] 2, dst), adapun kata [tora] (harimau) bukan termasuk ke dalam kata *chōon*, peneliti memasukkan kata [tora] sebagai pembanding bunyi untuk kata [ri:u:] (naga) karena dalam kata [ri:u:] tidak ada konsonan kata pembanding dalam bunyi *chouon*.

Kemudian peneliti memasukkan sampel suara peserta dari daftar tabel di atas ke aplikasi *software* Praat untuk dapat melihat spektogram suara yang dihasilkan. Dengan melihat spektogram suara, peneliti dapat mengukur milisecond (ms) dari bunyi vokal panjang (*chouon*) dan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) yang diucapkan oleh peserta.



Gambar 2. Contoh penggunaan software Praat

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, dideskripsikan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Peneliti hanya akan berfokus dalam dua hal yaitu analisis kesalahan pelafalan *chouon* dan *sokuon*. Peneliti hanya mengambil sampel yang presentase salahnya di bawah 60 %.

#### Persentase Pelafalan Kata Bunyi Vokal Panjang (*Chouon*)

Tabel 2. Presentase Kata Bunyi Vokal Panjang (*Chouon*)

Kata Bunyi Vokal Panjang	Presentase (%)
見よう [mijɔ:]	40%
行こう [iko:]	50%
十二 2 [zɯ:ni] 2	70%
動物 1 [do:buɽɯ] 1	80%
動物 2 [do:buɽɯ] 2	90%
十二 1 [zɯ:ni] 1	90%
十二 3 [zɯ:ni] 3	100%
聞いて [ki:te]	100%

困ったなあ [komattana:]	100%
虎, 竜 [tora], [r'uu:]	100%

Tabel 2 di atas, disusun berdasarkan besar presentase kegagalan peserta dalam mengucapkan kata bunyi vokal panjang (*chouon*). Berdasarkan data dalam tabel, kata dengan tingkat kegagalan tertinggi adalah [mijō:] (*lihatlah*) dengan 40%, diikuti oleh [iko:] (*pergi*) dengan 50%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mengalami kesulitan yang cukup besar dalam mengucapkan kedua kata tersebut dengan benar. Selanjutnya, tingkat kegagalan menurun pada [zu:ni] 2 (*dua belas*) yang mencapai 70%, diikuti oleh [do:butsu] 1 (*hewan*) dengan 80%. Kemudian, terdapat [do:butsu] 2 (*hewan*) dan [zu:ni] 1 (*dua belas*) yang memiliki tingkat kegagalan lebih rendah, yaitu 90%. Akhirnya, kata-kata yang diucapkan dengan sempurna tanpa kesalahan oleh peserta adalah [zu:ni] 3 (*dua belas*), [ki:te] (*dengarkan!*), [komattana:] (*menyusahkan*), serta [tora] (*harimau*), [r'uu:] (*naga*), yang semuanya mencapai 100% keberhasilan. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa kata [mijō:] (*lihatlah*) dan [iko:] (*pergi*) merupakan kata yang sulit dilafalkan dengan tepat.

### Persentase Pelafalan Kata Bunyi Konsonan Rangkap (sokuon)

**Tabel 3. Presentase Kata Bunyi Konsonan Rangkap (Sokuon)**

Kata Bunyi Konsonan Rangkap	Presentase (%)
出発 [euppatsu]	30%
困ったなあ [komattana:]	50%
真っ先 [massaki]	50%
思って [omotte]	60%
もらえなかった [moraenakatta]	60%
飛び乗って [tobinotte]	60%
待っていました [matteimacita]	70%
しまった [eimatta]	80%
笑って [waratte]	80%

Tabel 3 di atas, disusun berdasarkan persentase kegagalan peserta dalam mengucapkan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*). Berdasarkan data dalam tabel 3, kata dengan tingkat kegagalan tertinggi dalam pengucapan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) adalah [ɛuppatsu] (*keberangkatan*) dengan 30%, menunjukkan bahwa peserta mengalami kesulitan paling besar dalam mengucapkannya dengan benar. Selanjutnya, tingkat kegagalan menurun pada [komattana:] (*menyusahkan*) dan [massaki] (*pertama*), yang masing-masing mencapai 50%. Kemudian, terdapat [omotte] (*memikirkan*), [moraenakatta] (*tidak menerima*), dan [tobinotte] (*melompat naik*), yang semuanya memiliki tingkat kegagalan sebesar 60%. Berlanjut ke kata dengan tingkat kegagalan yang lebih rendah, [matteimaeta] (*menunggu*) berada pada 70%, sedangkan [eimatta] (*sudah terlanjur*) dan [waratte] (*tertawa*) memiliki tingkat kegagalan lebih kecil, yaitu 80%. Akhirnya, kata dengan keberhasilan terbesar adalah [datte] (*karena*), yang mencapai 90%, menunjukkan bahwa peserta dapat mengucapkannya dengan benar hampir tanpa kesalahan. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada satu pun kata yang dapat dilafalkan dengan sempurna oleh seluruh peserta.

#### Analisis Kesalahan Pelafalan pada Kata Bunyi Vokal Panjang (Chouon)

いこう [iko:] (Ayo pergi)

**Tabel 4. Analisis Kesalahan Pelafalan pada Kata いこう (IKOU)**

Jumlah sampel	[i]	[ko:]	Hasil
Sample 2	0,302874 ms	0,257647 ms	Salah
Sample 3	0,132553 ms	0,142940 ms	Salah
Sample 5	0,311639 ms	0,353373 ms	Salah
Sample 7	0,227596 ms	0,176191 ms	Salah
Sample 9	0,245734 ms	0,184176 ms	Salah
Sample 1	0,146088 ms	0,270356 ms	Benar
Sample 4	0,227434 ms	0,306965 ms	Benar
Sample 6	0,134891 ms	0,205081 ms	Benar
Sample 8	0,100107 ms	0,245089 ms	Benar
Sample 10	0,080676 ms	0,171791 ms	Benar

Pada tabel 4 di atas, setengah dari sampel menunjukkan kesalahan dalam pengucapan. Kesalahan ini terjadi karena pengucapan konsonan [i] yang lebih panjang atau sama dengan konsonan [ko:]. Hal ini dapat dilihat pada paragraf satu, kalimat terakhir, oleh adanya partikel に [ni] sebelum kata [iko:] yang memiliki bunyi serupa. Akibatnya, sampel menggabungkan dua lafal tersebut menjadi satu bunyi panjang. Seharusnya, lafal konsonan [i] lebih pendek dua ketukan dibandingkan konsonan [ko:] karena konsonan [ko:] termasuk dalam bunyi vokal panjang (*chouon*).

みょう [mijɔ:] (Lihatlah)

**Tabel 5. Analisis Kesalahan Pelafalan pada Kata みょう (MIYOU)**

Jumlah Sampel	[mi]	[jo:]	Hasil
Sample 1	0,233187 ms	0,144478 ms	Salah
Sample 2	0,147608 ms	0,125566 ms	Salah
Sample 4	0,196887 ms	0,154655 ms	Salah
Sample 6	0,127036 ms	0,14139 ms	Salah
Sample 9	0,238488 ms	0,243666 ms	Salah
Sample 10	0,165074 ms	0,186468 ms	Salah
Sample 3	0,239911 ms	0,372856 ms	Benar
Sample 5	0,097076 ms	0,280589 ms	Benar
Sample 7	0,149658 ms	0,306374 ms	Benar
Sample 8	0,143892 ms	0,285747 ms	Benar

Pada tabel 5 di atas, lebih dari setengah dari sampel menunjukkan kesalahan dalam pengucapan. Kesalahan ini terjadi karena pengucapan konsonan [mi] sama dengan atau lebih panjang dari konsonan [jo:]. Hal ini dapat dilihat pada paragraf dua, kalimat tiga di mana kata [mijɔ:] berada di akhir kalimat. Akibatnya, sampel terburu-buru untuk mengakhiri kalimat tersebut sehingga terjadi kesalahan dalam pengucapannya. Seharusnya, lafal konsonan [mi] lebih pendek dua ketukan dibandingkan konsonan [jo:] karena konsonan [jo:] termasuk dalam bunyi vokal panjang (*chouon*).

**Analisis kesalahan pelafalan kata bunyi konsonan rangkap (sokuon)**

こまったなあ [komattana:] (Wah gawat)

**Tabel 6. Analisis Kesalahan Pelafalan pada Kata こまったなあ (KOMATTANAA)**

Jumlah	[kɔ]	[ma]	[t]	[ta]	[na:]	Hasil
--------	------	------	-----	------	-------	-------

<b>Sampel</b>						
Sample 3	0,312978 ms	0,232707 ms	0,119 ms	0,232707 ms	0,574773 ms	Salah
Sample 4	0,209310 ms	0,206171 ms	0,144 ms	0,199221 ms	0,533624 ms	Salah
Sample 5	0,281349 ms	0,164 ms	0,167 ms	0,294502 ms	0,672131 ms	Salah
Sample 6	0,144018 ms	0,151598 ms	0,117 ms	0,157283 ms	0,442203 ms	Salah
Sample 9	0,278015 ms	0,203572 ms	0,105465 ms	0,220741 ms	0,562525 ms	Salah
Sample 1	0,159851 ms	0,117 ms	0,159178 ms	0,149703 ms	0,470627 ms	Benar
Sample 2	0,102 ms	0,169036 ms	0,173013 ms	0,180968 ms	0,483949 ms	Benar
Sample 7	0,224248 ms	0,161125 ms	0,120453 ms	0,215876 ms	0,152289 ms	Benar
Sample 8	0,236626 ms	0,137137 ms	0,143612 ms	0,192010 ms	0,611104 ms	Benar
Sample 10	0,127848 ms	0,0932821 ms	0,079881 ms	0,107827 ms	0,312261 ms	Benar

Pada tabel 6 di atas, setengah dari sampel menunjukkan kesalahan dalam pengucapan. Bagian pada kata [komattana:] yang mengandung unsur pelafalan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) adalah [matta]. Kesalahan ini terjadi karena setengah dari seluruh sampel mengucapkan konsonan [t] dalam kata [komattana:] durasi yang terlalu pendek atau sama dengan konsonan setelahnya.

まっさき [massaki] (Pertama-tama)

**Tabel 7. Analisis Kesalahan Pelafalan pada Kata まっさき (MASSAKI)**

<b>Jumlah Sampel</b>	<b>[ma]</b>	<b>[s]</b>	<b>[sa]</b>	<b>[ki]</b>	<b>Hasil</b>
Sample 2	0,279465 ms	0,102181 ms	0,161512 ms	0,069609 ms	Salah
Sample 3	0,135172 ms	0,070918 ms	0,184232 ms	0,039587 ms	Salah
Sample 4	0,247307 ms	0,146939 ms	0,263919 ms	0,137459 ms	Salah
Sample 5	0,312890 ms	0,060458 ms	0,269589 ms	0,178808 ms	Salah
Sample 9	0,171697 ms	0,112701 ms	0,338102 ms	0,173124 ms	Salah
Sample 1	0,110678 ms	0,152090 ms	0,158631 ms	0,034633 ms	Benar
Sample 6	0,145302 ms	0,127806 ms	0,140095 ms	0,043712 ms	Benar
Sample 7	0,181668 ms	0,186014 ms	0,188399 ms	0,108931 ms	Benar
Sample 8	0,131938 ms	0,116111 ms	0,169261 ms	0,038722 ms	Benar
Sample 10	0,138939 ms	0,149480 ms	0,154271 ms	0,074122 ms	Benar

Pada tabel 7 di atas, setengah dari sampel menunjukkan kesalahan dalam pengucapan. Kesalahan ini terjadi karena beberapa sampel mengucapkan konsonan [s] dalam kata [massaki] dengan durasi yang terlalu pendek atau sama dengan konsonan setelahnya. Seharusnya

konsonan [s] berdurasi ganda dengan konsonan setelahnya.

しゅっぱつ [ɕuppatsu] (Keberangkatan)

**Tabel 8. Analisis Kesalahan Pelafalan pada Kata しゅっぱつ (SHUPPATSU)**

Jumlah Sampel	[ɕu]	[p]	[pa]	[tsu]	Hasil
Sample 3	0,267551 ms	0,058905 ms	0,204065 ms	0,056123 ms	Salah
Sample 7	0,273971 ms	0,086799 ms	0,141735 ms	0,110262 ms	Salah
Sample 8	0,138611 ms	0,061569 ms	0,082852 ms	0,140891 ms	Salah
Sample 6	0,365691 ms	0 ms	0,163948 ms	0,0213739 ms	Salah
Sample 4	0,354762 ms	0 ms	0,218918 ms	0,274188 ms	Salah
Sample 5	0,271716 ms	0 ms	0,316333 ms	0,312064 ms	Salah
Sample 9	0,395609 ms	0 ms	0,201514 ms	0,538093 ms	Salah
Sample 1	0,232220 ms	0,143932 ms	0,120859 ms	0,115756 ms	Benar
Sample 2	0,258750 ms	0,100161 ms	0,120432 ms	0,181668 ms	Benar
Sample 10	0,172532 ms	0,078498 ms	0,091581 ms	0,086147 ms	Benar

Pada tabel 8 di atas, sebagian besar dari sampel menunjukkan kesalahan dalam pengucapan. Kesalahan ini terjadi karena 7 dari 10 sampel mengucapkan konsonan [ɕuppa] dalam kata [ɕuppatsu] dengan durasi yang terlalu pendek, sama dengan konsonan setelahnya bahkan tidak terdengar penekanan pada [p]. Kualitas rekaman yang kurang baik juga menjadi kendala dalam mengidentifikasi tiap konsonan dengan jelas.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa terdapat berbagai kesalahan pelafalan pada bunyi vokal panjang (*chouon*) dan konsonan rangkap (*sokuon*) dalam bahasa Jepang. Analisis terhadap sampel menunjukkan bahwa bunyi vokal panjang (*chouon*) lebih mudah dilafalkan dengan tepat dibandingkan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*). Hal ini dapat diketahui dari banyaknya sampel yang dapat menyebutkan dengan sempurna empat dari 10 kata berbunyi vokal panjang (*chouon*). Di sisi lain, tidak ada satupun sampel yang dapat menyebutkan seluruh kata berbunyi konsonan rangkap (*sokuon*) dengan sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) lebih sulit dilafalkan dibandingkan dengan bunyi vokal panjang (*chouon*). Berdasarkan analisis sampel, terdapat beberapa penyimpangan dalam pengucapan bunyi yang diamati. Secara spesifik, ditemukan bahwa bunyi vokal panjang (*chouon*) dan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) sering diucapkan dengan

kecepatan yang terlalu tinggi atau bahkan terintegrasi secara tidak jelas dengan konsonan sesudahnya. Sebagai ilustrasi, dalam pengucapan kata しゅっぱつ [ɕuppatsu] (Keberangkatan), empat sampel gagal mengucapkan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) secara optimal yang disebabkan oleh kualitas rekaman yang kurang baik sehingga menghambat proses identifikasi karakteristik konsonan rangkap dengan akurat.

Dalam penelitian ini, penggunaan *software* Praat memungkinkan penilaian yang lebih objektif terhadap ketepatan pelafalan teks bahasa Jepang oleh peserta lomba yang telah dipersiapkan secara menyeluruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa, meskipun peserta telah mendapatkan persiapan yang memadai, masih terdapat sejumlah kesalahan pelafalan yang mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan dalam proses pelatihan pelafalan tersebut. Saran untuk kedepannya aspek-aspek teknis seperti kecepatan pengucapan dan kualitas rekaman juga perlu diperhatikan agar hasil analisis dapat lebih akurat dan komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Ananta, A. D., Febrian, D., & Nadzilah, D. (2023). Perbandingan Fonologi pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(4), 20–36. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.218>
- Asnita, N., & Febriyanti, R. (2021). Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang dalam Melafalkan Bunyi Nasal /n/ yang Diikuti Konsonan Bilabial /p/. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 5(1), 11–28. <https://doi.org/10.22146/jla.68352>.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Faiza, F. S., & Irsyad, R. E. (2021). Tingkat Kemampuan Berbicara Pemelajar Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Tingkat Pemula Menggunakan Tes Teks Deskripsi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 19–38. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3883>.
- Handayani, H. P. (2020). Hayaguchi Kotoba Untuk Melatih Pelafalan Bahasa Jepang. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 3(2), 244–255. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v3i2.257>.
- Karima, R. (2014). *Analisis Kemampuan Pembelajar Bahasa Jepang dalam Pelafalan Bunyi Konsonan Nasal N (Hatsu'on)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/7176>
- Kokusaikoryukikin. (2018). *Onsei o Oshieru*. Hitsuji.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* (1st ed.). Kesaint Blanc.
- Wahyuni, Y., Al Badar, M. I., Hartanto, M. D., Ramadhan, J., & Hapsari, G. P. L. (2022).

Pembelajaran Hatsuon Menggunakan Teknik Dikte. *Jurnal Sora: Pernik Studi Bahasa Asing* 6(1), 32–45. [https://doi.org/10.58359/jurnal\\_sora.v6i1.74](https://doi.org/10.58359/jurnal_sora.v6i1.74)

Wahyuni, Y., & Indraswari, T. I. (2022). The Effectiveness of the Minimal Pairs Technique in Learning Japanese Pronunciation. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*. 6(1), 105–121. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v6i1.13879>